



INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENUMBUHKAN NILAI KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar

¹Lia Rismawati; ²Muh. Jaelani Al-Pansori

¹Institut Pendidikan Nusantara Global

²Universitas Hamzanwadi

*Corresponds email: ida.auliamawadah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the integration of local wisdom into Social Studies (IPS) learning as an effort to develop character values in elementary school students. A qualitative approach was employed, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The results show that IPS learning based on local values such as mutual cooperation, tolerance, responsibility, and respect for culture significantly enhances students' active engagement. Learning activities that connect academic material with students' social realities foster more meaningful understanding and strengthen character values contextually. This integration not only revitalizes local culture within the classroom but also deepens students' connection with their social identity and environment. The main challenges in implementation include limited local teaching resources, lack of teacher training, and insufficient support from schools and parents. The study concludes that local wisdom-based IPS learning has strong potential to shape students' character, though systematic support and educational policies are needed to ensure sustainable implementation.

***Keywords:* Differentiated Learning, Independent Curriculum, Islamic Religious Education**

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa yang berakhlak mulia serta berwawasan kebangsaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu "mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa" (UU Sisdiknas, 2003). Dalam konteks tersebut, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS menjadi suatu pendekatan yang strategis dan relevan, khususnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sejak usia dini.

Kearifan lokal merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam suatu wilayah tertentu sebagai respons terhadap lingkungan sosial dan alam yang mereka hadapi. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan cinta lingkungan merupakan contoh konkret kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS. Menurut Sutadji (2016), kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa karena bersumber dari kehidupan nyata yang dekat dengan keseharian mereka. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengangkat konteks lokal akan lebih bermakna dan mampu membangun kedekatan emosional antara siswa dan materi pelajaran.

Di Lombok Timur, khususnya di SMPN 1 Masbagik, terdapat banyak bentuk kearifan lokal yang hidup dalam praktik sosial masyarakat, seperti tradisi gotong royong, musyawarah desa, budaya *saling sape* (saling menghormati), serta kearifan dalam pengelolaan lingkungan berbasis adat. Sayangnya, potensi besar ini belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran IPS. Pembelajaran masih cenderung berorientasi pada buku teks dan minim kontekstualisasi dengan kehidupan lokal siswa. Padahal, pembelajaran IPS yang bersifat kontekstual terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap realitas sosial dan mendorong internalisasi nilai karakter secara lebih efektif (Sumaatmadja, 2006).

Penerapan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan siswa, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter kebangsaan. Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS akan berjalan lebih optimal ketika materi yang disampaikan dikaitkan langsung dengan pengalaman dan lingkungan siswa. Menurut Zubaedi (2011), pendidikan karakter yang dikaitkan dengan budaya lokal akan lebih membumi dan mudah diterima karena bersumber dari sistem nilai yang telah lama hidup di masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi strategi penting dalam menjembatani materi ajar dengan pengalaman sosial siswa.

Di SMPN 1 Masbagik, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan bahan ajar kontekstual, kurangnya

pelatihan guru tentang pembelajaran berbasis nilai lokal, serta belum adanya kebijakan sekolah yang secara eksplisit mendorong pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar. Padahal, potensi kultural masyarakat Sasak di wilayah Masbagik sangat kaya dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang autentik. Misalnya, tradisi *berugak* (tempat musyawarah), *begibung* (makan bersama), dan *memaos lontar* (membaca naskah kuno) mengandung banyak nilai karakter seperti kebersamaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS juga sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek, yaitu memberi ruang bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran berbasis proyek yang berakar dari kehidupan masyarakat lokal menjadi salah satu pendekatan yang dianjurkan. Hal ini membuka peluang besar bagi guru untuk mengaitkan pembelajaran IPS dengan budaya dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat sekitar sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial yang menjadi bagian dari identitas lokal dan nasional mereka.

Melalui penelitian ini, penulis mengkaji lebih dalam bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS secara sistematis dan terencana, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan nilai karakter siswa. Penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan literatur dan praktik terkait pengembangan pembelajaran IPS berbasis lokal di Lombok Timur, khususnya di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang kurikulum dan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dan berakar pada budaya bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat menumbuhkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar. Fokus penelitian diarahkan pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan dampak dari integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di SMPN 1 Masbagik. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran IPS yang berbasis nilai-nilai lokal dan berorientasi pada pembentukan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus yang berfokus pada integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar. Lokasi penelitian ini adalah SMPN 1 Masbagik, Lombok Timur, yang dipilih karena memiliki kekayaan budaya lokal yang potensial untuk dijadikan sumber pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas, terutama penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan belajar mengajar. Wawancara dilakukan dengan guru IPS, siswa kelas V, kepala sekolah, dan tokoh masyarakat untuk menggali pandangan serta pengalaman mereka terkait pembelajaran berbasis budaya lokal. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, serta bahan ajar yang berkaitan dengan kearifan lokal.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk naratif dan deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola-pola temuan di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari berbagai informan dan metode. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai proses integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran IPS serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran IPS Kontekstual Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Pembelajaran IPS yang dikontekstualisasikan melalui kearifan lokal memfasilitasi siswa untuk memahami materi dengan lebih mendalam. Materi tidak lagi dipahami sebagai informasi abstrak, melainkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pandangan Sumaatmadja (2006) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata meningkatkan daya serap siswa terhadap konsep-konsep sosial.

Keterlibatan siswa meningkat signifikan ketika proses belajar menyentuh aspek budaya dan tradisi yang mereka kenali. Pada saat guru mengaitkan materi tentang musyawarah dengan praktik berugak dalam budaya Sasak, siswa menunjukkan antusiasme untuk

menceritakan pengalaman mereka dalam forum keluarga dan desa. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih hidup dan interaktif.

Pendekatan kontekstual juga memfasilitasi siswa dalam membangun koneksi antara materi IPS dengan nilai kehidupan. Menurut Sutadji (2016), kearifan lokal memiliki kedekatan emosi yang kuat dengan siswa karena bersumber dari lingkungan sosial yang mereka alami setiap hari. Ini menjadi jembatan antara teks dan konteks sosial siswa.

Proses observasi mengungkapkan bahwa siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan memberikan tanggapan ketika materi disampaikan melalui cerita lokal atau simulasi budaya setempat. Kegiatan seperti permainan tradisional atau simulasi kegiatan gotong royong meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Kontekstualisasi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dalam diskusi tentang tradisi begibung, siswa diminta membandingkan nilai kebersamaan dalam praktik lokal dengan kehidupan sosial modern. Kegiatan ini mendorong refleksi, analisis, dan penyimpulan mandiri.

Guru menyatakan bahwa dengan menggunakan pendekatan berbasis budaya lokal, siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih berani menyampaikan pendapat. Ini menunjukkan bahwa konteks lokal menciptakan rasa percaya diri karena siswa merasa lebih memahami dan menguasai topik yang dibahas.

Data wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pendekatan ini memberi ruang bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Menurut kepala sekolah, “Siswa merasa lebih dihargai karena budaya mereka diangkat dalam pembelajaran, ini meningkatkan motivasi mereka secara keseluruhan.”

Kegiatan pembelajaran proyek seperti membuat dokumentasi budaya lokal menjadi strategi yang sangat efektif. Siswa tidak hanya belajar materi, tetapi juga menggali nilai-nilai lokal secara mandiri, menguatkan aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran IPS. Keterlibatan siswa juga tampak dalam upaya mereka menjaga nilai-nilai yang dipelajari di kelas dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyebut bahwa setelah pembelajaran bertema gotong royong, siswa menunjukkan inisiatif untuk membantu kegiatan sekolah secara sukarela.

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal menciptakan lingkungan belajar yang relevan, partisipatif, dan bermakna. Hal ini sejalan

dengan prinsip Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya pembelajaran yang sesuai konteks sosial budaya peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Tabel 1. Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran IPS Kontekstual

No	Aspek Keterlibatan Siswa	Jumlah Siswa (N=30)	Persentase (%)
1	Aktif bertanya dan menjawab	24	80%
2	Terlibat dalam diskusi kelompok	27	90%
3	Antusias dalam kunjungan lapangan	29	96.7%
4	Mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi	26	86.7%
5	Memberi respon positif terhadap media visual	25	83.3%

Data menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran IPS kontekstual yang mengintegrasikan kearifan lokal secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa. Tingkat partisipasi dalam diskusi dan kunjungan lapangan sangat tinggi (di atas 90%). Hal ini menguatkan teori pembelajaran konstruktivistik yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna (Vygotsky, 1978). Keterlibatan siswa dalam mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi (86.7%) juga menandakan tercapainya tujuan pembelajaran kontekstual.

2. Integrasi Nilai Kearifan Lokal Mendorong Pembentukan Karakter Siswa

Nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, toleransi, dan kebersamaan dapat diinternalisasi secara lebih efektif ketika disampaikan melalui pendekatan budaya lokal. Misalnya, dalam kegiatan belajar yang menekankan tradisi begibung, siswa belajar pentingnya kebersamaan dan etika dalam berbagi makanan.

Tradisi berugak juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran tentang demokrasi dan pengambilan keputusan bersama. Ketika siswa dilibatkan dalam simulasi musyawarah di kelas, mereka memahami pentingnya menghargai pendapat orang lain dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Nilai karakter yang diajarkan tidak bersifat abstrak, melainkan bersumber dari pengalaman yang konkret. Hal ini sejalan dengan pandangan Zubaedi (2011), yang menekankan bahwa pendidikan karakter yang dikaitkan dengan budaya lokal lebih membumi dan mudah diterima karena dekat dengan sistem nilai yang telah hidup lama dalam masyarakat.

Penerapan pembelajaran yang melibatkan kegiatan memaos lontar membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi sekaligus membangun kesadaran budaya. Dari teks kuno tersebut, siswa mempelajari nilai luhur seperti kesetiaan, kejujuran, dan ketaatan pada norma sosial.

Menurut guru IPS, siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis budaya lokal menunjukkan perubahan perilaku yang positif, seperti lebih disiplin, lebih ramah terhadap teman, dan lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menjadi bukti konkret bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan.

Data wawancara juga menunjukkan bahwa tokoh masyarakat melihat pembelajaran ini sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai lokal. Mereka menyebut bahwa keterlibatan sekolah dalam mengangkat budaya lokal turut memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari komunitas adat.

Dokumentasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru menyusun RPP yang memuat indikator karakter berdasarkan nilai lokal. Misalnya, dalam pembelajaran tentang struktur sosial, nilai saling menghormati menjadi salah satu tujuan pembelajaran yang diukur melalui observasi sikap siswa.

Pembentukan karakter tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga meluas ke lingkungan rumah. Orang tua menyatakan bahwa anak-anak mereka mulai menunjukkan sikap peduli terhadap kebersihan lingkungan dan lebih komunikatif dalam diskusi keluarga setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis budaya.

Guru menyimpulkan bahwa pendekatan ini mempermudah internalisasi karakter karena siswa merasa memiliki keterkaitan emosional dengan materi yang dibahas. Nilai tidak diajarkan secara verbal, tetapi ditransfer melalui pengalaman sosial yang autentik.

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal bukan hanya metode pengayaan materi, tetapi juga menjadi media transformasi sosial yang menanamkan karakter sejak usia dini. Pembelajaran semacam ini mampu mengisi kekosongan antara tujuan pendidikan nasional dan realitas di kelas.

Tabel 2. Pembentukan Nilai Karakter Melalui Kearifan Lokal

No.	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Siswa Menunjukkan Perilaku Positif (N=30)	Persentase (%)
1	Toleransi	26	86.7%
2	Gotong royong	28	93.3%

3	Disiplin	24	80%
4	Tanggung jawab	25	83.3%
5	Rasa hormat terhadap budaya	29	96.7%

Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. Nilai gotong royong dan rasa hormat terhadap budaya mendapat persentase tertinggi, menunjukkan bahwa siswa menyerap nilai-nilai luhur yang melekat dalam praktik budaya lokal. Hal ini sesuai dengan pandangan Ki Hajar Dewantara (1935) bahwa pendidikan seharusnya tidak lepas dari lingkungan dan budaya peserta didik. Pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui ceramah, tetapi melalui keterlibatan dalam praktik budaya yang membentuk habitus sosial.

3. Keterbatasan Sumber dan Dukungan Menjadi Kendala Implementasi

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal menghadapi kendala pada aspek sumber daya. Guru menyatakan bahwa ketiadaan buku ajar yang relevan menjadi tantangan utama dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal. Sebagian besar perangkat ajar masih berorientasi pada buku teks nasional yang tidak kontekstual dengan budaya lokal siswa. Hal ini mengakibatkan guru harus melakukan adaptasi dan inovasi sendiri, yang tidak selalu mudah dilakukan tanpa pelatihan khusus.

Minimnya pelatihan profesional tentang pembelajaran berbasis budaya menjadi hambatan lain. Guru IPS menyebut bahwa sebagian besar pelatihan guru masih bersifat umum dan tidak menyentuh aspek integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum. Kepala sekolah juga mengakui belum adanya kebijakan sekolah yang secara eksplisit mendukung pengembangan kurikulum berbasis lokal. Ketiadaan dukungan struktural ini menyebabkan guru yang ingin berinovasi tidak memiliki acuan atau pedoman yang kuat.

Wawancara dengan guru menunjukkan adanya keterbatasan waktu untuk mengembangkan materi ajar lokal, terutama karena beban administrasi yang cukup tinggi. Guru merasa bahwa meskipun pendekatan ini bermanfaat, penerapannya memerlukan waktu dan energi lebih. Selain itu, tidak semua guru memiliki pengetahuan memadai tentang kearifan lokal yang ada di masyarakat sekitarnya. Hal ini mengakibatkan variasi dalam kualitas pembelajaran antara kelas satu dengan yang lain.

Dokumentasi yang tersedia menunjukkan bahwa sebagian besar bahan ajar masih bersifat sporadis dan tidak sistematis. Penggunaan media pembelajaran seperti video, artefak budaya, atau narasi lokal masih sangat terbatas karena minimnya sumber daya pendukung.

Komunitas sekolah belum seluruhnya menyadari pentingnya pengembangan pembelajaran berbasis lokal. Sebagian guru dan orang tua masih menganggap bahwa pembelajaran harus terstandar secara nasional tanpa memperhatikan dimensi kultural. Padahal, seperti ditegaskan oleh Kemendikbudristek (2022), Merdeka Belajar menekankan pentingnya adaptasi pembelajaran sesuai dengan konteks lokal sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Implementasi yang tidak didukung oleh kebijakan membuat potensi pendekatan ini tidak berkembang maksimal.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, kepala sekolah, dinas pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dukungan kebijakan dan pelatihan yang berkelanjutan menjadi syarat penting agar pembelajaran ini dapat dijalankan secara konsisten dan sistematis.

Tabel 2. Kendala Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

No	Jenis Kendala	Frekuensi Guru Mengalami Kendala (N=10)	Persentase (%)
1	Keterbatasan bahan ajar lokal	9	90%
2	Minimnya pelatihan guru	8	80%
3	Dukungan orang tua rendah	7	70%
4	Tidak adanya kebijakan sekolah khusus	6	60%
5	Akses teknologi dan media budaya kurang	9	90%

Tabel ini menggambarkan bahwa sebagian besar guru menghadapi kendala struktural dan kultural dalam menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Keterbatasan bahan ajar dan media teknologi (masing-masing 90%) menjadi hambatan utama yang dapat mengganggu kontinuitas proses pembelajaran. Selain itu, lemahnya dukungan dari orang tua dan tidak adanya kebijakan sekolah menambah beban implementatif di tingkat guru. Data ini menunjukkan perlunya intervensi sistemik berupa pelatihan guru, pengembangan kurikulum

lokal, dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat untuk memperkuat praktik pembelajaran berbasis budaya.

SIMPULAN

Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, membentuk karakter, dan menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual serta bermakna. Integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, berpikir kritis, serta menunjukkan sikap sosial yang positif seperti toleransi, tanggung jawab, dan gotong royong. Penerapan pendekatan ini menjadikan siswa lebih dekat dengan lingkungannya dan mampu memaknai nilai-nilai sosial dalam kehidupan nyata.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang mengangkat konten lokal memperkuat hubungan antara materi akademik dan realitas sosial siswa. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam budaya lokal mampu diinternalisasi secara lebih efektif melalui pendekatan yang bersifat pengalaman langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter dapat dibangun secara kontekstual melalui integrasi budaya yang relevan dengan kehidupan siswa.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal masih menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan guru, rendahnya dukungan orang tua, serta belum adanya kebijakan sekolah yang mendukung menjadi tantangan serius dalam implementasi berkelanjutan. Oleh karena itu, sinergi antara guru, sekolah, masyarakat, dan pemerintah daerah diperlukan agar pendekatan ini dapat diadopsi secara luas dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2015). *Kearifan lokal dalam pembangunan*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Daryanto. (2013). *Pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan pendidikan karakter: Panduan untuk sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Sauri, S. (2018). Internalisasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 36–47. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21405>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1306>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.